

WARNA LOKAL JAWA DALAM NOVEL *PUSPARATRI: GAIRAH TARIAN PEREMPUAN KEMBANG* KARYA NURUL IBAD MS

JAVANESE LOCAL COLORS IN THE NOVEL *PUSPARATRI: GAIRAH TARIAN PEREMPUAN KEMBANG* BY NURUL IBAD MS

Oleh: desy firdiani, universitas negeri yogyakarta, desy_firdiani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita yang mencerminkan warna lokal Jawa serta pengaruh warna lokal Jawa terhadap tokoh utama dalam novel *Pusparatri: Gairah Tarian Perempuan Kembang* karya Nurul Ibad Ms. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut. Pertama, fakta cerita yang mencerminkan warna lokal Jawa berupa latar (latar sosial-budaya, latar tempat dan latar waktu), penokohan dan alur. Latar sosial-budaya berupa sistem religi, sistem pengetahuan, sistem sosial, bahasa dan kesenian. Latar tempat berupa nama daerah dan nama bangunan. Latar waktu berupa tahun, hari dan pasaran Jawa. Penokohan berupa nama tokoh dan nama panggilan kekerabatan. Alur berupa konflik, klimaks dan penyelesaian. Kedua, pengaruh warna lokal Jawa terhadap tokoh utama meliputi setia dan berbakti terhadap suami, percaya diri, sadar diri dengan status sosial, menjunjung tinggi harga diri, dan mampu mengekspresikan keindahan dan keserasian dalam hidup.

Kata kunci: warna lokal, Jawa, novel.

Abstract

This study aims to describe the story facts that reflect the local colors of Java and the influence of Javanese local colors to the main character in the novel *Pusparatri: Gairah Tarian Perempuan Kembang* by Nurul Ibad Ms. This research is a qualitative descriptive study. The data are obtained by reading and recording techniques. The results of the research showed as follows. First, the facts of the story that reflect the local colors is the setting (the socio-cultural setting, the spatial setting and the temporal setting), characterizations and plot. The socio-cultural setting is religious system, knowledge system, social system, language and art. The spatial setting is the name of the area and the name of the building. Temporal setting is the years and days and Pasaran. Characterization is name figures and calling name for relationship. Plot in this novel indicated conflict, climacs, and resolving problems technic. Second, the influence of Javanese local colors to the main character include faithful and devoted to the husband, confident, self-conscious with social status, upholding self-esteem, and able to express the beauty and harmony in life.

Keywords: local colors, Javanese, novels.

A. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit. Ada hubungan antara karya sastra, sastrawan dan masyarakat. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan yang juga merupakan anggota masyarakat sejatinya terikat oleh status sosial tertentu (Damono, 1979: 1). Sastrawan yang merupakan individu berasal dari daerah dan latar belakang yang beraneka ragam sehingga dalam karya sastranya, mereka banyak yang mengangkat kebudayaan atau warna lokal daerah asalnya untuk kemudian diangkat menjadi sebuah gagasan, tema, maupun latar cerita.

Warna lokal, seperti sistem budaya, konvensi, adat kebiasaan yang diangkat ke dalam teks kesastraan secara fungsional disebut juga kode budaya. Ia memberikan kepastian latar dan pijakan pada cerita fiksi yang bersangkutan. Artinya, ia mempengaruhi makna dan sesuatu yang ingin disampaikan penulis. Maka, pemahaman secara penuh teks-teks fiksi yang demikian, memerlukan

pengetahuan sistem budaya di mana teks itu diangkat. Misalnya, ketika berusaha memahami novel *Para Priyayi*, *Sri Sumarah*, *Canting* dan *Sang Nyai* (Budi Sarjono), juga puisi naratif *Pengakuan Pariyem*, kita mesti memahami kode budaya yang sarat di dalamnya yaitu budaya Jawa, untuk kemudian diangkat menjadi latar fungsional dalam novel itu sehingga mempengaruhi pengembangan plot dan karakter tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 48-49).

Salah satu novel Indonesia yang mengangkat warna lokal Jawa yaitu novel *Pusparatri: Gairah Tarian Perempuan Kembang*. Novel ini diterbitkan oleh PT Pustaka Sastra LKiS & Omah Ilmu Yogyakarta pada tahun 2011. Penulis novel ini adalah Nurul Ibad Ms atau biasa dipanggil Gus Ibad yang lahir di Jawa Timur. Novel-novelnya mayoritas bertema budaya dan perempuan. Karya sastra yang telah diterbitkan di antaranya: *Trilogi Kharisma Cinta Nyai (Nareswari Karennina, Syuga Sonyaruri, & Ni Luh Tantri)*; *Kidung Nyai Matsna, Kesah dan Tawa Para Nyai Selir*; *Pusparatri: Gairah Tarian Perempuan Kembang*;

dan *Mieckey D'ghaust-Suluk Sang Kembara (1-7 jilid)* (Ibad, 2011).

Penelitian ini akan mengkaji novel *Pusparatri: Gairah Tarian Perempuan Kembang* dengan menggunakan teori yang dirasa tepat, yaitu antropologi sastra, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur budaya khususnya warna lokal Jawa. Analisis antropologi sastra menurut Endraswara (2003: 109-110) akan mengungkap berbagai hal, antara lain kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra (kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya), akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra, aspek penikmat sastra etnografis untuk menjawab pertanyaan mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra, proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu, unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut, dan simbol-simbol mitologi serta pola pikir masyarakat pengagumnya.

Penemuan-penemuan dalam novel *Pusparatri: Gairah Tarian Perempuan Kembang* yang mengandung unsur warna lokal oleh peneliti dikategorikan melalui fakta cerita yang mencerminkan warna lokal Jawa serta pengaruhnya terhadap tokoh utama. Sepanjang pengetahuan peneliti, novel ini belum pernah dikaji dengan teori yang sama, karena antropologi sastra terbilang teori yang masih baru.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dari novel *Pusparatri: Gairah Tarian Perempuan Kembang* karya Nurul Ibad Ms yang diterbitkan PT Pustaka Sastra LKiS & Omah Ilmu Yogyakarta pada tahun 2011. Fokus kajian penelitian ini adalah wujud warna lokal Jawa dalam fakta cerita serta pengaruh warna lokal Jawa terhadap tokoh utama dalam novel tersebut.

Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik baca-catat. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri disertai dengan alat bantu berupa kartu data. Teknik analisis data penelitian menggunakan teknik analisis kualitatif. Langkah-langkah

yang dilakukan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan validitas data antara lain kategorisasi, tabulasi data semantik dan reliabilitas data dan inferensi. Untuk intrarater. mempertanggungjawabkan keabsahan

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Fakta Cerita yang Mencerminkan Warna Lokal Jawa dalam Novel *Pusparatri: Gairah Tarian Perempuan Kembang Karya Nurul Ibad Ms*

No.	Fakta Cerita	Deskripsi
1	Latar Sosial-budaya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sistem Religi (<i>kepercayaan pada arwah leluhur, kepercayaan pada benda pusaka keris Kiai Semar Mesem, mantra, ritual puasa dan bertapa, Islam Kejawen</i>) ➤ Sistem Sosial (<i>status sosial priyayi dan wong cilik, perkawinan poligami</i>) ➤ Sistem Pengetahuan (<i>legenda, pamali</i>) ➤ Bahasa (<i>bahasa Jawa, ungkapan tradisional Jawa</i>) ➤ Kesenian (<i>tari Bedoyo Ketawang, musik Gamelan dan Batik</i>)
2	Latar Tempat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Nama Tempat (<i>Demuk, Ambulu, Waringinsapta, Boyolangu, Beji, Tulungagung Jawa Timur</i>) ➤ Nama Bangunan (<i>Pendopo, Pasar Wage</i>)
3	Latar Waktu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tahun (<i>1961-1965</i>) ➤ Hari dan Pasaran (<i>Malam Jumat Legi</i>)
4	Penokohan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Nama Tokoh (<i>Pusparatri, Gus Rukh, Raden Mas Joyokesumo, Retno Kesambi, Demang Wonokromo, Nyi Poniye, Paijo, Margono</i>) ➤ Nama Panggilan Kekerabatan (<i>mbak, mas, jeng, kang, den ayu, den mas, nyi/ nyai, ki/ kiai</i>)
5	Alur (Plot)	➤ Tahapan Alur (<i>konflik, klimaks, penyelesaian</i>)

b. Pengaruh Warna Lokal Jawa terhadap Tokoh Utama dalam Novel *Pusparatri: Gairah Tarian Perempuan Kembang Karya Nurul Ibad Ms*

No.	Wujud Warna Lokal Jawa	Pengaruh
1	Ungkapan Tradisional “ <i>swarga nunut nraka katut</i> ”	Setia dan berbakti terhadap suami
2	Ziarah, Mantra, Keris	Percaya diri karena mendapat kekuatan dari arwah leluhur, keris, dan mantra
3	Status Sosial <i>Priyayi</i> dan <i>Wong Cilik</i>	Sadar diri dengan posisi dan status sosial
4	Perkawinan Poligami	Menjunjung tinggi harga diri dan prinsip
5	Tari Bedoyo Ketawang	Mampu mengekspresikan keindahan dan keserasian hidup

2. Pembahasan

a. Wujud Warna Lokal Jawa dalam Latar Sosial-budaya Sistem Religi

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi memunculkan emosi keagamaan yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Emosi keagamaan menyebabkan suatu benda, tindakan atau gagasan mendapat suatu nilai dan dianggap keramat (Koentjaraningrat, 1990: 376-377). Sistem religi dalam novel ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pusparatri menghabiskan kesunyian malam di sisi makam Raden Mas Joyokesumo ayahnya, kakek dari Bilqis putrinya. Memohon agar memberikan restu pada cucunya yang ingin menggapai impian menjadi orang terhormat (Ibad, 2011: 4-5).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Pusparatri percaya jika ayahnya yang sudah meninggal bisa mengabdikan keinginannya untuk meloloskan hajat anaknya, Bilqis agar menang dalam Pemilu. Semasa hidupnya Raden Mas Joyokesumo mempunyai ilmu-ilmu kesaktian sehingga menambah keyakinan

Pusparatri bahwa ayahnya tersebut meskipun sudah meninggal bisa membantu dalam mewujudkan keinginannya. Kepercayaan pada roh-roh atau arwah leluhur ini disebut juga dengan istilah Animisme. Sistem religi selanjutnya terlihat pada kepercayaan terhadap benda pusaka.

Keris itu bernama Kiai Semar Mesem. Kata mending ibunya, keris itu memiliki banyak kekuatan. Berguna untuk menjaga diri dan menghancurkan orang yang tidak disenanginya. Serta kekuatan dahsyat untuk membuat setiap orang akan tergila-gila kepada siapa yang memilikinya. Keris itulah satu-satunya warisan dari mending Raden Mas Joyokesumo, ayahnya (Ibad, 2011: 5).

Sebagaimana wilayah lain, Jawa juga memiliki benda-benda pusaka yang khas seperti pusaka keris. Pusaka disini bukan sekedar sebagai *piyandel* bagi orang-orang Jawa di saat dulu mereka menghadapi musuh di medan laga, namun dijadikan pula sebagai pembangkit sugesti untuk mendapatkan rasa percaya diri (Achmad, 2017: 178). Di dalam novel ini tokoh Pusparatri mendapat warisan keris tersebut dari ibunya. Keris itu bernama Kiai Semar Mesem, terilhami

dari salah satu tokoh wayang punakawan, yaitu Semar. Semar adalah tokoh wayang yang bijak, *sumeh*, ramah, jenaka, disegani dan disukai berbagai kalangan, sehingga Pusparatri yakin dengan keris itu ia bisa mendapatkan karisma seperti Semar, yang ia gunakan untuk memikat para lelaki yang menjadi langganannya di Bukit Ambulu serta melindungi dari marabahaya. Kepercayaan pada benda-benda yang dianggap memiliki tuah ini dinamakan Dinamisme.

Sistem religi selanjutnya yaitu mantra. Menurut Hartarta (2010: 1), mantra merupakan metode atau gagasan sebagai penegasan suatu tujuan tertentu yang dinyatakan dengan kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan diciptakan sebagai terobosan untuk mengatasi problem sosial.

Pusparatri segera menyalakan dupa dan duduk bersimpuh memulai persembahan mantra-mantra sakti yang pernah diajarkan Retno Kesambi ibunya. Rangkaian mantra-mantra sakti yang bisa membawanya terhubung dengan alam makhluk halus atau para arwah (Ibad, 2011: 61).

Pusparatri menguasai mantra-mantra yang diajarkan oleh ibunya, Retno Kesambi. Mantra diketahui merupakan sebuah tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun. Mantra berfungsi sebagai terobosan untuk mengatasi problem sosial, dalam hal ini Pusparatri merapalkan mantra ketika berziarah di makam leluhurnya (mantra *pangracutan*) dan juga dirapalkan ketika ia sedang bekerja sebagai perempuan malam agar para lelaki terpikat padanya (mantra *pengasih*).

Sistem religi juga terlihat pada ritual puasa dan bertapa. Di kalangan orang Jawa terdapat ritual yang ditempuh untuk mengabulkan hajat, ritual tersebut ialah *lelanabrata* (mengembara), *tapa brata* (bertapa/semedi) dan *mesu brata* (berpuasa) (Achmad, 2015: 176).

Putrimu harus berpuasa empat puluh hari. Dan harus pula bertapa di sini setiap malamnya (Ibad, 2011: 22).

Pusparatri meminta pada arwah Gayatri untuk mengabulkan permintaannya, yaitu agar Bilqis anaknya menang dalam Pemilu, namun Gayatri memberi syarat bahwa Bilqis

harus berpuasa 40 hari dan bertapa untuk dapat mencapai keinginannya. Ritual puasa dan bertapa dalam masyarakat Jawa berfungsi sebagai latihan untuk mengontrol emosi dan hawa nafsu, sehingga kualitas diri meningkat yang berakibat keinginan dapat terlaksana dan mencapai ketinggian derajat dalam hidup. Namun seiring berjalannya zaman berpuasa 40 hari dan bertapa ini semakin ditinggalkan, bisa jadi karena di zaman yang serba cepat ini, puasa 40 hari dan bersemadi menjadi kurang praktis, lalu digantikan dengan puasa menurut agama (dalam Islam), lalu bertapa digantikan sebagai sembahyang, serta berkelana digantikan sebagai merantau.

Sistem religi juga terlihat pada agama yang dianut dalam novel tersebut yaitu Islam Kejawen. Meskipun agama Islam bukan merupakan agama khas Jawa, namun akan dibahas dalam penelitian ini karena agama Islam tersebut merupakan sinkretisme yang menggabungkan agama Islam dan budaya Jawa.

Sayup-sayup terdengar gema

adzan dari masjid desa yang kemudian disambut dengan gema adzan dari berbagai musholla (Ibad, 2011: 17).

Pada kutipan di atas dapat terlihat adanya identitas agama, melalui kata-kata “adzan” dan “musholla”, yaitu Islam. Di tanah Jawa sendiri Islam berkembang melalui ajaran para Walisanga. Walisanga mengajarkan agama Islam dengan cara tidak menghilangkan unsur-unsur Jawa itu sendiri, sehingga dikenal luas dengan nama Islam Kejawen. Islam Kejawen dalam novel ini dibagi menjadi dua, yaitu Santri dan Abangan. Santri yaitu pemeluk Islam yang taat, tercermin pada tokoh Gus Rukh yang notabene seorang kiai terkenal di Tulungagung Jawa Timur. Sedangkan Abangan merupakan Islam yang tidak taat dalam menjalankan ritual agama Islam, dalam hal ini tercermin pada tokoh Pusparatri. Letak sinkretisme pencampuran Islam dan Jawa ini tercermin dalam novel, karena meskipun memeluk agama Islam, namun unsur ke-Jawa-an masih kuat dipegang baik pada tokoh Pusparatri maupun Gus Rukh. Pada Pusparatri tampak pada ritual-ritual khas Jawa

yang masih dilakukannya, sedangkan pada Rukh tampak pada ilmu saktinya yaitu ilmu *Pancawayang* dan *Trawangan* yang notabene adalah ilmu kebatinan khas Jawa.

Sistem sosial atau kemasyarakatan dibatasi dalam bentuk kekerabatan dan organisasi sosial politik lain yang dianggap relevan dengan berbagai implikasinya (Ratna, 2011: 405). Sistem sosial dalam novel ini terlihat dari perbedaan status *priyayi* dan *wong cilik* serta perkawinan poligami.

“Mungkin saja Den Ayu. Bagaimanapun juga Den Ayu memiliki trah atau garis darah keluhuran. Berbeda dengan darah yang mengalir dalam diri nyai ini. Hanya darah pinggiran. Bagaimanapun memperjuangkannya, tetap saja hanya akan biasa saja” (Ibad, 2011: 141).

Pada kutipan di atas nampak bahwa Pusparatri merupakan tokoh *priyayi* yang ditandai dengan gelar *Den Ayu* di depan namanya, demikian juga dengan tokoh Raden Mas Joyokesumo dan Gus Rukh yaitu gelar *Raden Mas* dan *Gus (Den Bagus)*. Sedangkan Nyi Poniye merepresentasikan kaum *wong cilik* karena ia tidak mewarisi darah

keturunan ningrat. Perbedaan status ini pada zaman dahulu seolah tidak memberi ruang kebebasan pada kaum *wong cilik* untuk memperjuangkan nasibnya agar naik status sosialnya. Sedangkan pada zaman sekarang hal tersebut kurang berlaku karena status sosial dapat didapatkan dengan usaha seperti bekerja keras atau menempuh pendidikan yang tinggi.

Sistem sosial juga nampak pada sistem perkawinan poligami. Di kalangan raja-raja zaman dahulu, sistem perkawinan poligami masih cukup kuat. Perkawinan-perkawinan tersebut adakalanya bertujuan untuk menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh daerah, sehingga terbentuk jaringan hubungan yang lebih merakyat untuk meluaskan pengaruh di kalangan luar *priyayi* (Kartodirdjo, 1993: 180).

Demang Wonokromo telah memingit Pusparatri melalui Nyi Poniye. Dan setelah lewat seratus hari kematian Retno Kesambi, Demang Wonokromo telah berhasil memaksa Pusparatri untuk melayaninya sebagai seorang istri yang kelima (Ibad, 2011: 32).

Pada kutipan di atas nampak

bahwa Pusparatri dinikahi Demang Wonokromo karena ketidakberdayaannya sebagai seorang gadis yatim piatu di usianya yang masih sangat belia. Demang Wonokromo menjadikan Pusparatri sebagai istri kelimanya, karena Demang memiliki kekuasaan dan harta serta disegani di lingkungannya. Serta orang Jawa sering mempunyai pepatah “*banyak anak banyak rezeki*”.

Sistem Pengetahuan

Setiap kebudayaan memiliki suatu kompleks pengetahuan mengenai alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, benda-benda, dan sesama manusia yang hidup di sekitarnya, yang diperoleh dari hasil observasi serta pengalamannya, yang diabstraksikan oleh akalunya menjadi konsep-konsep, teori-teori, dan pendirian-pendirian (Koentjaraningrat, 1990: 369-371). Sistem pengetahuan yang terdapat dalam novel ini ada legenda dan pamali.

Roro Kembangore sang putri Mbetak, yang kisah cintanya dengan Sang Lembupeteng, putra Majapahit, memang begitu melegenda (Ibad, 2011: 28).

Legenda merupakan salah satu

cerita rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau (Danandjaja, 1994: 50). Legenda pada novel ini adalah legenda Roro Kembangore. Roro Kembangore adalah putri Betak yang kisah cintanya dengan Lembupeteng tidak kesampaian, dan ia memutuskan bertapa dan menjadi moksa. Pengarang novel terilhami memasukkan legenda tersebut karena di Jawa Timur memang legenda tersebut benar-benar ada. Hal ini sekaligus menguatkan latar dan suasana cerita. Karena adanya legenda tersebut, terjadilah mitos bahwa orang yang ingin sukses harus mau melakukan ritual berhubungan badan di Bukit Ambulu (Bolarejo) Tulungagung Jawa Timur saat purnama penuh, saat arwah Roro Kembangore menampakkan dirinya. Demikianlah juga yang dilakukan tokoh Pusparatri, yang memanfaatkan legenda tersebut untuk menjadi

perempuan malam di Bukit Ambulu.

Sistem pengetahuan selanjutnya adalah pamali. Menurut Achmad (2017: 216) pamali memiliki kesamaan arti dengan pantangan atau ketabuan. Dengan demikian, pamali Jawa dapat dimaknai secara substansial sebagai pantangan dari masyarakat Jawa yang harus dihindari oleh anggota masyarakatnya sendiri. Apabila pantangan tersebut dilanggar, pelanggar akan mendapatkan resikonya.

Saat itu Waringinsapta tengah membara dalam kerusuhan 1965. Dan air Kali Brantas berubah merah bercampur darah dan daging-daging hancur yang membuatnya ngeri untuk tinggal di rumahnya. Apalagi dalam tradisi leluhur, perempuan yang sedang hamil tidak boleh melihat yang aneh-aneh (Ibad, 2011: 19-20).

Pada kutipan di atas, diceritakan Pusparatri yang mengasingkan diri ketika hamil karena saat itu sedang terjadi kerusuhan 1965. Pamali disini mengajarkan bahwa orang Jawa mempunyai maksud tertentu yang tidak diungkapkan secara langsung namun dalam bentuk pamali. Pantangan untuk orang hamil agar

tidak melihat yang aneh-aneh cukup masuk akal, karena apa yang dilihat, dipikirkan, dan dirasakan seorang ibu hamil akan berpengaruh kepada janin yang dikandung. Oleh karena itu ibu hamil harus mendapatkan ketenangan dalam lingkungannya demi perkembangan jiwanya maupun janinnya.

Bahasa

Penggunaan bahasa dalam karya sastra bisa memperkuat pelukisan latar sosial-budayanya. Pemunculan bahasa sebagai warna lokal dalam novel ini tampak pada penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, dan ungkapan tradisional. Penggunaan bahasa Jawa digunakan oleh pengarang dalam paragraf dan dialog antar tokoh, seperti kata-kata *wingit*, *sowan*, *guyonan*, *nyekar*, *eman* dan *jumawa* yang semuanya adalah bahasa daerah Jawa.

Bahasa juga terlihat dalam ungkapan tradisional. Menurut Cervantes ungkapan tradisional didefinisikan sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang (Danandjaja, 1994: 28).

“Sejak kau menikah, kau telah

aku serahkan sepenuhnya pada suamimu. Kau tak lagi menjadi milik Ibu, tapi telah menjadi *suwargo nunut neraka katut* bagi suamimu” (Ibad, 2011: 14).

Ungkapan di atas mengandung kebijaksanaan atau nasehat. *Suwargo nunut neroko katut* yang diucapkan Pusparatri kepada Bilqis berarti “surga menumpang neraka ikut”, untuk menguatkan opininya bahwa dirinya sebagai orang tua tidak berhak lagi atas pilihan Bilqis anaknya karena semua keputusan harus sesuai dengan kehendak suami Bilqis. Hal ini menandakan bahwa di kalangan orang Jawa menganut sistem patriarkhi, yakni derajat lelaki lebih tinggi daripada perempuan, sehingga perempuan harus senantiasa berbakti kepada lelaki jika sudah berumah tangga.

Kesenian

Tindakan-tindakan simbolis banyak diungkapkan oleh manusia melalui alam seninya. Hal ini telah banyak pula dikemukakan melalui tindakan atau ungkapan-ungkapan simbolis dalam bahasa yang banyak terdapat dalam karya-karya sastra para pujangga Jawa (Herusatoto, 2008:

183). Kesenian dalam novel ini tampak pada tari Bedoyo Ketawang (Ibad, 2011: 107-108), Gamelan (Ibad, 2011: 68), dan Batik (Ibad, 2011: 107).

Pusparatri sebagai keturunan keraton mendapatkan pengajaran tari Bedoyo Ketawang dari ibunya, Retno Kesambi. Tari Bedoyo Ketawang dalam tradisi Jawa berfungsi sebagai tarian penyambutan atau selamat datang. Tarian tersebut ia gunakan sebagai ritual ketika menikah siri dengan Rukh, lalu ketika ia ingin mendapatkan anak, dan pengekspresian saat suasana hatinya sedang sedih maupun gembira. Musik Gamelan tampak mengiringi ketika Pusparatri larut dalam tariannya, sebagai imajinasinya di alam bawah sadar.

Kesenian Batik termasuk seni dalam seni rupa dengan bermedia kain atau busana. Nilai-nilai dalam batik tradisional diangkat dari proses akulturasi budaya Jawa, Hindu, dan Islam serta pengaruh budaya pendatang. Sedangkan motif dalam batik mencerminkan kearifan lokal. Dalam novel ini Rukh memberi kain Batik pada Pusparatri sebagai mahar,

yang bermotif bunga dan sepasang merpati. Bunga menyimbolkan keindahan, sepasang merpati menyimbolkan kesetiaan, yang menggambarkan kesungguhan cinta Rukh pada Pusparatri.

b. Wujud Warna Lokal Jawa dalam Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata (Nurgiyantoro, 2013: 314). Warna lokal Jawa dalam novel ini tampak pada nama-nama tempat, yaitu Boyolangu, Demuk, Beji, Ambulu (Bolarejo), dan Waringinsapta yang terdapat pada daerah Tulungagung Jawa Timur (Ibad, 2011: 7, 11, 27). Latar tempat juga tampak pada nama bangunan, yaitu Pendopo dan Pasar Wage (Ibad, 2011: 68, 9). Pendopo dalam novel ini terlihat ketika Pusparatri sedang menari, seketika nampak sebuah bangunan Pendopo di

pikiran alam bawah sadarnya. Pendopo merupakan bangunan terbuka khas Jawa yang berada di depan rumah, biasanya untuk menerima tamu atau untuk acara tertentu. Pasar wage dalam novel nampak pada pasar yang berada di lingkungan sekitar tokoh. Pasar Wage sendiri diambil dari kata “pasar” yang berarti tempat jual beli dan “Wage” yaitu pasaran Jawa yang berarti pasar yang diadakan setiap pasaran Wage dalam penanggalan Jawa.

c. Wujud Warna Lokal Jawa dalam Latar Waktu

Novel *Pusparatri* diterbitkan pada tahun 2011, namun rentang peristiwa pada novel diketahui pada tahun 1961-1965, yang ditandai dari penyebutan tahun pada awal kisah di tahun 1961 dan penyebutan pada peristiwa kerusuhan G30/S-PKI (Ibad, 2011: 26). Pelukisan latar waktu 1965 dalam novel ini juga menambah *sense* atau *feel* berupa rasa kesedihan, menyiratkan perjuangan dan kepedihan, seperti yang terjadi pada tokoh utama Pusparatri.

Latar waktu juga tercermin dari hari dan pasaran. Jumat Legi

merupakan hari dan pasaran Jawa. Jumat adalah harinya, sedangkan Manis atau Legi adalah pasaran Jawa. Pada malam Jumat Legi Pusparatri rutin berziarah ke makam leluhurnya, karena Jumat Legi sering dihubungkan dengan kekeramatan. Malam Jumat Legi juga malam ketika Pusparatri pertama kali bertemu Rukh, sehingga di malam itu ia tak pernah menerima lelaki lain sebagai kliennya karena takut bila Rukh akan datang padanya (Ibad, 2011: 120).

d. Wujud Warna Lokal Jawa dalam Penokohan

Dalam novel, penggunaan nama tokoh seringkali mencerminkan karakternya, baik secara sosial, fisik, maupun psikis. Dalam novel ini rata-rata menggunakan nama khas Jawa, yang jika ditinjau memiliki arti dan makna tersendiri. Seperti pada Pusparatri, yang bermakna bunga malam dan memang dalam novel tersebut diceritakan sebagai perempuan cantik yang menjalani hidup sebagai perempuan malam atau pelacur. Gus Rukh, yang merupakan tokoh rohani yang cocok dengan namanya, rukh/ ruh/ rohani. Paijo,

yang bermakna pemuda lugu, dilihat dari kata *ijo* (hijau), Nyi Poniem yang bermakna perempuan yang bahagia terdiri dari kata *ayem* (bahagia), dan sebagainya.

Dalam novel *Pusparatri*, penokohan juga terdapat pada nama panggilan kekerabatan seperti *Mas, Mbak, Jeng, Kang, Den Ayu, Ki, Nyi/Nyai, Nduk* yang bermakna bahwa orang Jawa menandai hubungan kekerabatan dengan nama-nama tersebut sesuai dengan umur dan jenis kelamin, serta menunjukkan kesopanan.

e. Wujud Warna Lokal Jawa dalam Alur

Alur dalam penelitian ini tidak secara langsung menunjukkan warna lokal Jawa, akan tetapi menyiratkan dari jalinan-jalinan tahapan alur yang saling membentuk satu-kesatuan yang dirangkai dalam bentuk konflik, klimaks, dan penyelesaian. Konflik dimunculkan ketika Pusparatri mengetahui jati diri Rukh yang sebenarnya (Ibad, 2011: 135). Rukh adalah seorang guru ruhani dan kiai yang terkenal dengan *ke-nylenehannya* dalam mengentaskan para

perempuan malam dari kemaksiatan. Pusparatri sebagai perempuan primadona pun tak luput dari usaha dakwahnya. Namun pertemuan itu menimbulkan benih-benih cinta. Pusparatri tidak pernah menanyakan nama Rukh karena haram hukumnya jika perempuan malam menanyakan nama kliennya. Pusparatri tidak tahu sampai ia diberi tahu Herman, murid Rukh yang membeberkan identitas Rukh.

Klimaks terjadi ketika Pusparatri dan Rukh saling berbeda pendapat dan menguatkan opini masing-masing akan kejelasan status hubungan mereka. Perbedaan status sosial antara keduanya memunculkan perdebatan. Pusparatri sebagai seorang perempuan malam atau pelacur, dan Rukh sebagai tokoh masyarakat atau kiai yang disegani, sulit jika dipersatukan dalam ikatan perkawinan. Apalagi Rukh ternyata sudah memiliki istri dan anak. Meskipun keduanya saling mencintai, namun Pusparatri memutuskan untuk berpisah dengan Rukh (Ibad, 2011: 205).

Penyelesaian dalam novel ini tidak *happy ending* atau *sad ending*, tetapi

menggantung. Mungkin pengarang mengedepankan realitas sebagai modal utama. Pusparatri sangat berpegang teguh pada prinsipnya, sehingga jalan hidup yang diambil benar-benar sudah menjadi keputusan dan tidak terlalu terpuruk. Pusparatri memilih hidup sendiri namun terasa damai, daripada hidup bersuami tetapi tidak tenang karena carut-marut perebutan laki-laki (Ibad, 2011: 219-220).

Pengaruh Warna Lokal Jawa terhadap Tokoh Utama

Setia dan Berbakti terhadap Suami

Sikap setia dan berbakti tercermin pada sikap Pusparatri terhadap suaminya, Demang Wonokromo (Ibad, 2011: 192). Nasehat-nasehat yang diberikan Pusparatri kepada Bilqis merupakan cerminan sikapnya juga terhadap suaminya yang telah meninggal, yaitu Demang Wonokromo. Pusparatri tetap berbakti dan setia kepada suaminya meskipun tidak mencintainya dan hanya dijodohkan, namun Pusparatri tetap menerima dan setia hingga akhir hidup Demang, yang meninggal karena memang sudah uzur. Ketika anaknya, Bilqis meminta pendapat dan restu

untuk mencalonkan diri dalam Pilkada, Pusparatri menasehatinya agar menurut apa yang diperintah suami. Hal itu tampak pada kutipan //“Kau tak lagi menjadi milik Ibu, tapi telah menjadi *suwargo nunut neraka katut* bagi suamimu”// (Ibad, 2011: 14).

Percaya Diri

Sebagaimana wilayah lain, Jawa juga memiliki benda-benda pusaka yang khas seperti keris. Pusaka disini bukan sekedar sebagai *piyandel* bagi orang-orang Jawa di saat dulu mereka menghadapi musuh di medan laga, namun pula dijadikan sebagai pembangkit sugesti untuk mendapatkan rasa percaya diri (Achmad, 2017: 178). Rasa percaya diri pada tokoh utama Pusparatri salah satunya karena mempunyai tradisi ziarah pada makam leluhur, mempunyai benda pusaka keris, serta menguasai mantra-mantra (Ibad, 2011: 132).

Kesaktian keris yang dimiliki Pusparatri bisa menundukkan lelaki dan untuk melindungi dari marabahaya, mantra juga membuatnya percaya diri ketika merapkannya agar lelaki bisa terpicat padanya.

Kebiasaan berziarah juga menambah sugesti akan keberhasilan dalam jalan hidupnya. Sehingga Pusparatri dalam menjalani kehidupan sehari-sehari selalu percaya diri karena merasa terlindungi dari kekuatan-kekuatan saktinya yang didapatkan dari ziarah, mantra-mantra, dan benda pusaka.

Sadar Diri dengan Posisi dan Status Sosial

Setiap individu yang ingin mencapai kebahagiaan lahir batin, salah satu syaratnya adalah mengenal dirinya terlebih dahulu. Dalam novel ini, tokoh Pusparatri sadar diri dengan posisi dan status sosialnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan (Ibad, 2011: 8). Pusparatri memang keturunan ningrat, darah kebesaran dari ayah dan ibunya membuatnya mewarisi tradisi-tradisi seperti mantra, keris, dan tarian. Namun secara sosial, Pusparatri tidak bisa membuktikan keingatannya, terlebih ia yatim piatu di usia yang masih sangat muda. Ia sadar diri dengan status sosialnya. Ketika Rukh memintanya untuk menjadi pendamping hidupnya, Pusparatri tidak bisa menerimanya. Ia sadar status sosialnya dan status sosial

Rukh sangat berbeda. Rukh adalah seorang kiai besar, sementara Pusparatri perempuan yang menjalani hidup sebagai pelacur karena tidak bisa membuktikan keningratannya. Pusparatri sadar akan hal itu, maka Pusparatri merahasiakan identitas Rukh dari anaknya Bilqis. Pusparatri juga selalu mawas diri dan menempatkan orang-orang yang bekerja padanya sebagai teman, bukan sebagai bawahan. Nyi Poniye dan Paijo sebagai pembantu dan kusirnya selalu menjadi teman bicaranya dalam merenungkan apa yang berkecamuk di dalam hatinya. Sikap mawas diri tercermin dalam pedoman Jawa *aja dumeh*, yaitu pedoman untuk selalu mawas diri bagi seseorang yang sedang dikaruniai kebahagiaan hidup oleh Tuhan (Herusatoto, 2008: 130-131).

Menjunjung Tinggi Harga diri dan Prinsip

Harga diri adalah pandangan keseluruhan dari individu terhadap dirinya, bisa juga dinamakan martabat, yang tidak hanya memandang diri sebagai individu tetapi juga sebagai individu yang baik. Pusparatri telah

menjalani pahit-manis sebagai istri dari perkawinan poligami dengan Demang Wonokromo, namun banyak pahitnya. Hal inilah yang kemudian mengubah pandangannya bahwa harga diri harus dijunjung tinggi (Ibad, 2011: 219-220).

Pusparatri telah berulang kali menerima regekan dari para lelaki untuk menerima menjadi istrinya, namun Pusparatri selalu menolak dengan halus. Kehidupan pernikahan siri Retno Kesambi, ibunya turut mengajarkan Pusparatri pula untuk menjunjung harga diri, karena perempuan bisa juga hidup tanpa seorang suami karena memilih menjunjung harga diri daripada menjalani pernikahan poligami tetapi penuh dengan kemelut perebutan laki-laki.

Mampu Mengekspresikan Rasa Keindahan dan Keserasian Hidup

Dalam seni tari, tindakan simbolis memenuhi hampir seluruh gerak langkah serta pola-pola setiap tarian. Setiap rangkaian gerak dalam tarian merupakan penghalusan ataupun gerak-gerak simbolis dari suatu pekerjaan ataupun sikap seseorang

dalam menghadapi berbagai permasalahan. Tindakan simbolis dalam tari tersebut salah satunya disebut dengan istilah teknis dalam seni tari yaitu ekspresi (Herusatoto, 2008: 183). Pusparatri menari ketika ada apapun yang menyangkut perasaannya, ia menari dengan sepenuh hati sebagai ekspresi gairah dan cinta saat ia menikah siri dengan Rukh, menari dengan hati menjerit ketika ia sedang terluka hatinya, dan menari dengan gembira ketika mendapat pertanda alam bahwa ia akan memiliki anak (Ibad, 2011: 143). Hal ini menandakan bahwa tari dalam novel ini berpengaruh selain sebagai ritual, juga sebagai pengekspresian emosi yang bermanfaat sebagai meditasi jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Achmad, Sri Wintala. 2015. *Pesona Wanita dalam Khasanah Pewayangan*. Araska Publisher.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, Djames. 1994. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Hartarta, Arif. 2010. *Mantra Pengasih: Rahasia Asmara dalam Klenik Jawa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ibad Ms, Nurul. 2011. *Pusparatri: Gairah Tarian Perempuan Kembang*. Yogyakarta: Lkis Omah sastra.
- Kartodirjo, Sartono dkk. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar